



Pariticipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
5 Mei 2022	5 Juni 2022	31 Oktober 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/paritcipatory.v1i2.1833		

PEMBERDAYAAN NELAYAN BERBASIS INTERPRENEURSHIP; PENDAMPINGAN MASYARAKAT BURUH NELAYAN

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

Email : avifalfiyah@iai-tabah.ac.id

Wardatul Karomah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

Email : wardatulkaromah@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Nelayan merupakan pekerjaan yang penuh tantangan dan resiko yang sangat tinggi, sehingga diperlukan modal sosial untuk mempererat hubungan nelayan agar selalu bersinergi dalam setiap kegiatan pelayanan. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau yang berjejer dan terhubung, kaya akan potensi sumber daya kelautan dan kaya akan keanekaragaman budaya. Maka tentunya aspek modal sosial diperlukan untuk memperkuat rasa persatuan masyarakat karena modal sosial merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat. Dengan modal potensi kelautan yang kita miliki tidak salah jika dijadikan tumpuan pembangunan ekonomi. Namun masyarakat pesisir belum mampu mengelola sumber daya laut dengan baik hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat pesisir yang memiliki keterampilan terbatas pada masyarakat pesisir. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendidikan, pengolahan lingkungan (environment) untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat pesisir. Masyarakat yang mampu mengelola perairan laut ini selain keterampilan dan pelatihan masyarakat pesisir akan pengelolaan perikanan, pengolahan hasil tangkapan dan teknologi kelautan serta pelestarian laut pesisir dapat meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Nelayan, Pengusaha, dan Ekonomi.



ABSTRACT: *Abstract: Fishermen are a job that is full of challenges and very high risks, so that social capital is needed to strengthen the relationship of fishermen so that they always work together in every service activity. Indonesia is a country that has many islands that are lined up and connected with rich potential in marine resources and rich in cultural diversity. So of course the aspect of social capital is needed to strengthen the sense of community unity because social capital is an element that is very important for the life of the community and society. With a capital of marine potentials that we have is not wrong if it is used as the foundation of economic development. However, coastal communities have not been able to manage marine resources well is due to the low level of education and knowledge of coastal communities that have the skills in limited coastal residents. So it takes training and education, processing environment (environment) to foster the entrepreneurial spirit in coastal communities. This society capable of managing marine waters in addition to the skills and training of coastal communities will be the management of fisheries, processing the catch and marine technology as well as the preservation of coastal seas could increase the income of the community itself.*

Keywords: Fisherman, Entrepreneur, and Economic.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut merupakan sebuah kawasan dinamis yang strategis untuk pengembangan berbagai sektor usaha. Berkembangnya sejumlah sektor usaha dengan sejumlah *stakeholder* dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut, tanpa adanya keterpaduan dalam pengembangannya justru akan menciptakan konflik-konflik baru. Wilayah pesisir dan laut identik dengan para sekelompok pekerja yang biasa disebut nelayan. Kehidupan nelayan masing sangat menggantungkan nasibnya kepada hasil laut, yang semakin sulit sebagai sarana para nelayan memperbaiki kualitas hidupnya. Di sisi lain hasil tangkapan yang merupakan sumber utama dijual bukan kepada konsumen langsung tetapi kepada tengkulak atau nelayan yang kondisi ekonominya lebih baik. Pekerjaan nelayan yang banyak bergantung pada kondisi alam membuat pendapatan tidak menentu pada rumah tangga nelayan.

Indonesia sebagai Negara maritim memiliki penduduk yang sebagian besar tinggal di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir tersebut sebagian memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Laut dimanfaatkan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan menjadi corak sendiri dalam membentuk kehidupan mereka.

Penghasilan mereka sangat tergantung pada hasil perolehan yang bersifat tidak menentu, karena terkait dengan cuaca, kondisi, dan juragan (seorang yang punya kapal besar). Selain kondisi alam di laut, di daratan menuntut adanya pemenuhan kebutuhan hidup, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan keamanan yang semua kebutuhan yang tidak mengenal waktu dan cuaca. Sementara pendapatan nelayan disandarkan pada penghasilan melaut yang sangat tergantung cuaca dan waktu. Belum lagi realitas



kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha besar yang memiliki kapal besar untuk disewakan dan nelayan tradisional yang menggunakan perahu ukuran kecil telah menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional.

Desa Kranji merupakan desa yang terletak di pesisir pantai utara Jawa Timur. Berada di kecamatan Paciran kab.Lamongan Jawa Timur, mempunyai luas wilayah +484,107 Ha/m² didiami kurang lebih 1.744 KK dengan jumlah penduduk 6.417 Orang jiwa. Terdiri dari perempuan 3.278 orang, dan laki-laki sebanyak 3.139 orang. batas wilayah geografis desa Kranji, di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan desa Dagan dan Payaman kecamatan Solokuro. Sebelah timur, dengan desa Banjarwati dan desa Drajat kecamatan Paciran, sebelah barat dengan desa Tunggul dan Sendang Agung kecamatan Paciran. Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Kranji adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil dan berprofesi sebagai nelayan. Jumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan murni di Desa Kranji kurang lebih sekitar 820 orang. Selain berlayar juga masyarakatnya berprofesi sebagai petani kurang lebih 125 orang.

Sebagian besar warga nelayan Kranji Paciran Lamongan berlayar di lautnya sendiri yaitu laut Kranji. Mereka hanya berlayar satu hari saja, mereka hanya membutuhkan waktu sehari. Adapun perahu yang digunakan adalah perahu sedang yang dimilikinya sendiri dengan ukuran rata-rata 9x1,5 m. Seperangkat perahu biasanya dioperasikan atau digunakan untuk 2 orang hingga 3 orang. Banyak nelayan yang mengeluh akibat tidak stabilnya atau tidak menentunya pendapatan yang dihasilkan nelayan. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi mereka semakin banyak. Seperti, kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anaknya, kebutuhan kesehatan dan yang lainnya. Dalam sehari pendapatan nelayan yang berupa uang mencapai antara Rp 50.000 hingga Rp 100.000. Kesenjangan dan kemiskinan tersebut menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil atau tradisional terhadap pemodal besar semakin nyata.

Dengan demikian dibutuhkan suatu upaya penyadaran, pembimbingan dan penguatan mental supaya mereka tidak cepat putus asa dengan bergabung menjadi buruh serta pendampingan pada masyarakat buruh nelayan, untuk memberikan pemahaman dan pembekalan tentang entrepreneurship. Sehingga warga mempunyai pemahaman yang lebih terbuka dan tetap menjadi dirinya sendiri. Yang terpenting adalah upaya peningkatan ekonomi buruh supaya bisa bertahan pada kondisi apapun, gerakan nelayan interpreneur perlu dilaksanakan di desa Kranji, sehingga harmonisasi keadaan ekonomi dapat diciptakan.

Alasan memilih Nelayan Kranji sebagai obyek pendampingan sebagai berikut: *Pertama*, buruh Nelayan Kranji banyak yang memilih menjadi buruh daripada mengembangkan alat tangkap yang dipunyainya. *Kedua*, terjadi kesenjangan hidup yang



mencolok, antara juragan dan buruh. Sehingga upaya penanaman jiwa entrepreneur harus ditumbuhkan pada setiap buruh, supaya tidak cepat putus asa. Dan ketiga, sangat diperlukan pengembangan suatu modal usaha untuk menopang kehidupan buruh nelayan Kranji, sebagai antisipasi ketika cuaca buruk.

Teori kewirausahaan (*Entrepreneurial*)

Secara etimologis, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan usaha adalah perbuatan mahal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang yang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Sementara secara epistemology, kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan berbeda.

Pada abad ke-17 istilah *entrepreneur* digambarkan sebagai seorang yang melakukan kontrak pekerjaan dengan pemerintah untuk membuat produk tertentu. Kontrak ini memakai harga setiap keuntungan atau kerugian yang diperoleh, hal ini merupakan imbalan dari kegiatan wirausaha. Pengertian wirausaha lebih lengkap diungkapkan oleh (Schumpeter dalam Alma, 2011) *entrepreneur as the person who destroy the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organizations or by exploiting new raw material.* (Seorang wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru). Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru maupun yang sudah ada. Oleh karena itu, seorang wirausaha dapat melihat adanya peluang kemudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan organisasi tersebut.

Sedangkan menurut (Hisrich-Peters dalam Alma, 2011) *entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, personal satisfaction and independence.* (Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi..

Druker dalam Novian (2012) menjelaskan bahwa *entrepreneur* yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan usaha tersebut. Ia bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usaha, bisnis, atau hidupnya. Ia juga bebas merancang, menentukan, mengelola, serta mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa, dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.



Entrepreneurial skill berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi yang lebih baik. Dengan demikian *entrepreneur* harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dilakukannya dapat berhasil dengan baik. Ia diharuskan menghadapi peluang atau resiko yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Ia mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor lainnya menjadi lebih besar dari sebelumnya dan melakukan perubahan dengan cara-cara yang baru.

Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan tersebut (Imron, 2003). Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa atau pesisir (Sastrawijaya, 2002).

Secara geografis nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Dilihat dari segi teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan mempengaruhi kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003).

Masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Seperti kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan ekonomi, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi, kualitas sumber daya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan public, degradasi sumber daya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009)

METODE

Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan perpaduan antara pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dan PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan



ABCD dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan diri mereka sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi asetnya, baik di bidang ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Metode PAR dimaksudkan agar mereka mempunyai pemahaman dan kesadaran untuk merubah sendiri kondisi mereka secara umum, tidak karena perintah dari pihak lain. Siklus PAR dimulai dari identifikasi masalah, identifikasi potensi, perencanaan aksi, aksi dan evaluasi-refleksi.

Proses pemberdayaan masyarakat ini dengan melibatkan stakeholders mulai proses, aksi, hingga evaluasi, dengan langkah-langkah pemberdayaan: *Pertama*, Proses pra-pendampingan yaitu proses observasi awal untuk mengetahui kondisi secara umum masyarakat nelayan desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagai data awal. Proses ini dilakukan pada saat penyusunan proposal awal. *Kedua*, proses inkulturasi yaitu pada proses ini pendamping masuk ke komunitas masyarakat yang menjadi buruh nelayan, dengan mengikuti/menyesuaikan aktifitas mereka, baik secara personal maupun melalui organisasi yang ada. Seluruh aktifitas pada tahap ini ditujukan agar tercipta hubungan yang baik dan saling percaya antara pendamping dan masyarakat. *Ketiga*, program aksi pertama yaitu setelah pembauran berhasil dan terjadi hubungan yang baik, selanjutnya bersama mereka membentuk kelompok kecil yang merupakan representasi dari buruh nelayan, mengajak mereka melakukan refleksi situasi dan identifikasi problem yang mereka hadapi dengan suasana dialogis, serta membuat skala prioritas problem apa yg harus dihadulukan pemecahannya. Setelah itu diadakan curah pendapat untuk menggali ide dalam memilih metode sistematik untuk memecahkan masalah, dan menyusun matrik kegiatan berdasarkan skala prioritas yang sudah disetujui bersama. *Keempat*, program aksi kedua yang dilakukan dengan cara melaksanakan seluruh program yang sudah disepakati bersama. Dan *kelima*, evaluasi dan Refleksi yaitu Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada tiap-tiap kegiatan pendampingan maupun kegiatan aksi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana proses tersebut sudah berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Sementara evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilaksanakan di akhir program untuk mengukur sejauh mana program tersebut memiliki dampak langsung terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan, serta untuk mengukur sejauh mana pendampingan ini melahirkan cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku pada masyarakat buruh nelayan Kranji.

Pemilihan informan diambil secara *purposive* (sengaja), dimana pengambilan informan yang bersifat tidak acak dan juga berdasarkan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang didampingi. Saat



pendampingan berlangsung, pemilihan informan dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa.¹

PEMBAHASAN

Pada proses Inkulturasi, pendamping masuk ke komunitas masyarakat desa Kranji yang beberapa di antara mereka merupakan masyarakat yang pekerjaannya nelayan. Dalam hal ini tim pendamping melakukan silaturrahim kepada 6 tokoh masyarakat desa tersebut, berbincang-bincang dengan mereka mengenai banyak hal, terutama hal-hal terkait dengan tema pendampingan ini. Tujuan yang ingin dicapai dari silaturrahim ini adalah terwujudnya kedekatan, saling percaya antara tim dengan masyarakat, dan kesadaran akan kebutuhan masyarakat terhadap dilakukannya pendampingan ini. Tanpa diduga, ternyata silaturrahim ini sekaligus juga menghasilkan identifikasi awal terhadap problem yang terjadi di sana.

Mengenai kependudukan, Desa Kranji didiami kurang lebih 1.744 KK dengan jumlah penduduk 6.417 orang. Jumlah penduduk perempuan di Desa Kranji lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Jumlah penduduk perempuan di Desa Kranji sebanyak 3.278 orang, sedangkan jumlah penduduk laki-laki ada 3.139 orang. Pertumbuhan penduduk Desa Kranji dari tahun 2013 sampai tahun 2016 sekarang dinilai cukup sedang atau standar.

Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Kranji adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Disamping itu, sering kali warga yang sudah menikah dengan orang dari luar Desa Kranji mengajak suami atauistrinya untuk menetap di lokasi ini karena menurut mereka lebih mudah memenuhi sebagian kebutuhan hidup jika mereka berdomisili di Desa Kranji. Demikian, karena murahnya dan mudah didapatnya sebagian bahan makanan seperti kebutuhan akan beras, ikan, sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya.

Seperti kebanyakan desa-desa yang berada di daerah pesisir, di Kranji mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Jumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan murni di Desa Kranji kurang lebih sekitar 820 orang, sedangkan nelayan musiman sekitar 580 orang. Selain berlayar juga masyarakatnya berprofesi sebagai petani kurang lebih 125 orang.²

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat nelayan di daerah pesisir terbentuk oleh kelompok sosial yang sangat beragam. Hasil diskusi dengan para

¹ Informan kunci yang telah dipilih adalah nelayan yang tergabung dalam 6 orang atau lebih nelayan yang memiliki partisipasi dan aktif dalam kegiatan kelautan dan perikanan. Sedangkan informan biasa adalah pejabat pemerintahan desa dan tokoh-tokoh masyarakat yang tergabung dalam 4 orang.

² Di samping itu, bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani yakni sebanyak 24 orang. Sedangkan profesi sebagai pegawai negeri sipil terdapat 30 orang. Wiraswasta seperti pedagang dan toko sebanyak 30 orang. Perawat swasta 2 orang.



informan, maka masyarakat nelayan di desa Kranji dapat dibagi menjadi dua macam; *Pertama*, Masyarakat nelayan murni.³ Dan *kedua*, masyarakat nelayan musiman.⁴

Pada dasarnya, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan alat yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan terbagi dalam masyarakat modern dan tradisional.⁵

Adapun ikan hasil tangkapan selama mereka berlayar di laut lepas ialah sebagai berikut: Golok merah, tongkol, kuningan, tonang, manyong, togek, cumi-cumi, cicut, buntek, putian, kakap dan dorang. Pendapatan yang mereka peroleh kurang lebih 1 juta hingga 2 juta untuk penghasilan perorangnya.⁶

Untuk pembagian hasil dari melaut para nelayan antara *Daoke* atau pemilik kapal dengan nelayan memiliki perbedaan dalam pembagiannya. *Daoke* dengan pihak yang diberi sewa sebelumnya sudah melakukan perjanjian terlebih dahulu. Isi dari perjanjian tersebut adalah *Daoke* meminta bagian kepada nelayan yang menggunakan kapalnya sebesar 50% dari hasil nelayan setelah dikurangi uang tengah yaitu uang untuk mengganti bekal yang digunakan saat berlayar sebelumnya, kemudian 50% buat nelayan yang akan dibagi kembali pada masing-masing ABK (Anak Buah Kapal) yang ikut berlayar.

Semua itu terjadi atas kesepakatan bersama antara orang yang memberi sewa dengan orang yang diberi sewa sebelumnya. Lama atau terbatasnya waktu saat berlayar mencari ikan semua tergantung dengan awetnya es balok yang dimiliki. Karena es balok sangat penting untuk menjaga kesegaran ikan. Saat es balok terlihat sudah meleleh maka nelayan akan memutuskan untuk pulang dan mengahiri perjuangannya mencari ikan.

³ Adalah masyarakat yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya di laut. Secara umum didominasi oleh kaum laki-laki yang terdiri dari juragan dan buruh atau *belah*. Pada poin ini, kategori sosial kelompok nelayan tersebut merupakan nelayan yang secara utuh (nelayan penuh) mencari nafkah baik siang maupun malam di laut, mereka dikatakan sebagai kelompok dan penunjang utama produksi di bidang perikanan sekaligus penyumbang pendapatan keluarga. Para juragan dalam hal ini menyediakan peralatan, modal. bahkan disebut juga kelompok elit desa yang mampu menggerakkan perekonomian pedesaan.

⁴ Adalah masyarakat yang ikut melaut pada musim tertentu. Mereka mempunyai pekerjaan tersendiri dan pada musim tertentu (*musim along*, yaitu musim yang selalu ditunggu oleh para nelayan, karena penghasilan mereka bisa naik diatas rata-rata dibanding dengan musim yang lainnya). mereka ikut melaut karena sudah pasti akan bisa menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

⁵Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 2-3.

⁶ Hasil diskusi dengan Bapak Munib asal Rembang yang memilih untuk melaut di daerah Kranji, beliau menyebut pekerjaannya adalah *miyang ngamen* (dikarenakan bukan asli penduduk akan tetapi mencari nafkah di tempat lain), beliau tidak menentukan waktu kapan pulang ke rumah karena terlebih dahulu uangnya dikumpulkan, jika uang mereka sudah terkumpul banyak maka mereka akan memutuskan untuk pulang.



Nelayan kemudian menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk menjual ikan yang diperolehnya yaitu kepada juragan yang sudah berlangganan. Dari hasil akhir inilah mereka mendapatkan penghasilan yang sudah nampak berupa uang. Setelah itu mereka dapat memenuhi kebutuhan yang ingin dipenuhi bersama keluarganya.

Mayoritas Pekerjaan Masyarakat Sebagai Nelayan

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Masyarakat yang menjadi nelayan desa Kranji yaitu mereka yang berusia produktif antara usia 20 tahun hingga 60 tahun. Seorang yang memiliki kapal besar (juragan) sebanyak 33 orang, sedangkan yang memiliki perahu kecil (menengah) sebanyak 120 orang, selebihnya yang berjumlah 667 menjadi buruh nelayan (*belah*).⁷

Seorang nelayan harus mempersiapkan dirinya untuk *ndogol* yang dimulai dari siang hari hingga pagi hari bagi nelayan tradisional untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Bahkan banyak kelompok nelayan modern melakukan *miyang* dan *amen* yang rela meninggalkan keluarganya beberapa hari dimulai dari 15 hari hingga 40 hari ke daerah lain seperti Kalimantan dan tinggal di tengah laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin hari semakin meningkat.⁸

Waktu Musim Nelayan

Ada beberapa waktu yang membuat masyarakat nelayan terpaksa libur melaut. Waktu tersebut yaitu pada musim barat yang biasa masyarakat menyebutnya dengan musim *paceklik*, karena pada musim itu ikan sulit didapat akibat tingginya gelombang laut yang mencekam para nelayan. Mereka lebih baik berhenti demi keselamatan bersama. Hanya satu atau dua perahu yang melaut mencoba peruntungan. Namun, mereka selalu gagal mendapatkan tangkapan dalam jumlah memuaskan. Bahkan, jika tangkapan sedikit dan bukan dari jenis ikan ekspor, nelayan akan rugi. Karena sebelum mereka melaut, mereka harus memenuhi kebutuhan perahunya seperti membeli solar dan yang lainnya. Jika mereka tidak mendapatkan hasil dari melaut, maka mereka tidak akan mendapatkan uang ganti dari pembelian solar dan kebutuhan yang lainnya.⁹

Pendapatan para nelayan di desa Kranji dipengaruhi dengan kemunculan ikan-ikan. Akan tetapi ikan tidak bisa dipastikan selalu ada setiap harinya. Ikan-ikan ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor angin yang biasa berhembus di laut. Berdasarkan

⁷ Berikut penuturan dan penjelasan dari para pengurus RN

⁸ Hal itu dibenarkan oleh Bapak Suradi asli Kediri yang melaut di daerah Kranji.

⁹ Hasil diskusi dengan Bapak Fauzi dan Bapak Mulyono.



perhitungan para nelayan, ada beberapa musim angin yang bagus untuk melaut dan ada beberapa musim yang sebaiknya tidak melaut. Akan tetapi, akhir-akhir ini musim tidak dapat dipastikan karena cuaca yang kurang stabil. Masyarakat tidak dapat menyalahkan hal itu, karena musim merupakan kodrat alam yang tidak dapat di campur tangani oleh manusia. Dengan begitu nelayan hanya dapat bergantung pada musim dan keberuntungan.¹⁰

Masyarakat Kranji sangat tergantung pada potensi laut yang dimiliki. perekonomian pun juga sangat tergantung dengan pasang surut keadaan lautnya. Musim dan angin kencang menjadikan para nelayan tidak melaut. Bagi mereka musim ini musim *paceklik* karena satu-satunya sumber mata pencaharian mereka terhenti. Berdasarkan hasil FGD (Focus Group Discation)¹¹ yang dilakukan bersama masyarakat nelayan (Rukun Nelayan), dapat menyimpulkan beberapa musim.

Persoalan yang sangat mencolok pada kelompok masyarakat nelayan adalah ketergantungan yang sangat kuat kepada perubahan musim. Ketergantungan kepada musim itu sangat besar, khususnya nelayan kecil yang menggunakan perahu kecil dengan alat seadanya yang mudah terombang ambing dengan angin yang kencang dan ombak yang besar. Jika angin kencang dan ombak besar mulai menghampiri, nelayan akan pulang meskipun dengan tangan hampa.¹²

Musim merupakan kendala terbesar yang harus dihadapi para nelayan. Musim sudah menjadi kodrat alam yang tidak dapat diganggu gugat melalui campur tangan manusia. Pada musim penangkapan mereka sangat sibuk, sementara pada musim *paceklik* atau musim angin kencang tiba, dengan berat hati nelayan akan berhenti berlayar dan menganggur demi keselamatannya. Jika nelayan berhenti untuk berlayar maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Sehingga sebagian besar dari mereka banyak terlilit hutang kepada *daoke*, akibatnya para nelayan menjadi terikat dan tereksplorasi oleh para *daoke*.

Sesuai dengan hasil pengabdian dari jawaban informan, tradisi serta bentuk kepercayaan yang secara permanen pada masyarakat desa Kranji merupakan bentuk endapan sosial yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun, tetap dipertahankan dan dipercayai dari generasi ke generasi terutama dalam kehidupan melaut. Menurut salah satu informan, masyarakat dalam melaksanakan aktifitas di bidang perikanan masih menggunakan alat-alat tradisional bila mereka melaut.

¹⁰Hasil diskusi dengan Bapak Salem yang kebetulan berstatus sebagai *belah* dan pengurus RN, Wakil Sekretaris.

¹¹ Dalam hal ini FGD dihadiri oleh Pengurus RN yang terdiri dari Ketua, wakil, Sekretaris, Bendahara, Penyuluh perikanan, anggota RN (*belah*).

¹²Hal itu merupakan jawaban dari mayoritas para nelayan waktu berbincang-bincang di sekitar area laut. Kendala itulah yang dirasa paling sulit sewaktu mereka melaut.



Masyarakat di wilayah desa Kranji memandang kebudayaan berkaitan dengan pola, tradisi serta kepercayaan merupakan peta yang menjadi kekuatan serta semangat hidup bagi mereka. Bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian khususnya terkait aktifitas melaut tetap berlaku, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan dasar tentang navigasi. Bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan navigasi tersebut antara lain pengetahuan arah angin, arus, posisi matahari, letak bintang, serta perhitungan bulan di langit serta pasang surut air laut.

Menurut informan, bahwa seseorang yang akan ikut melaut termasuk semua anggota maupun pimpinan kelompok nelayan haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang cara melaut. Semua bentuk pengetahuan tersebut akan menjadi pendorong serta penghalang bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas.

Sebagai contoh bulan terang, dipercayai oleh masyarakat bisa mempengaruhi kawanan ikan, dimana ikan sangat sulit didapat, sebaliknya bulan gelap atau bulan baru, mengindikasikan banyaknya kawanan ikan. Bila angin barat nelayan tidak boleh melaut, angin timur dipercayai dengan arus yang kuat, posisi bintang dapat menentukan letak kawanan ikan atau menentukan kapan nelayan harus pulang karena mereka dapat melihat seperti bintang fajar bila sudah berda di langit akan menandakan datangnya hari pagi. Pengetahuan tentang angin tenggara dan barat laut dipercayai membawa banyak hujan. Waktu posisi bulan sudah rendah atau masih sedikit di langit mereka mengatakan sebagai posisi bulan pertama. Ketika bulan muncul maka disebut sebagai bulan sabit. Bulan ke-15 adalah bulan purnama karena waktu itu terjadi pasang surut sangat besar yang dinamakan mereka "air besar".

Hasil diskusi dengan ketua RN (Mudiyono), Bahwa angin yang paling ditakuti adalah angin barat. Bintang juga dapat dipakai sebagai petunjuk di malam hari apabila mereka melaut lebih jauh. Bintang yang dipakai menunjukkan jalan adalah bintang fajar yang sering muncul dari arah timur. Tanda-tanda melalui awan juga tidak lepas dari bentuk dan pemahaman masyarakat. Jika di langit terdapat awan tebal dan membiru hampir hitam serta kian ke bawah, hal tersebut akan terjadi badai.¹³

Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat desa Kranji termasuk pada kategori masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Dimana kebanyakan pemuda desa lebih memilih untuk langsung ikut melaut (menjadi nelayan) daripada meneruskan pendidikannya, karena dengan melaut akan mendapatkan uang lebih cepat serta meneruskan pekerjaan yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang.¹⁴

¹³ Hasil diskusi dan wawancara lanjutan dengan ketua pengurus RN.

¹⁴ Seperti ungkapan Bapak Mulyono dan Heri, yang kebetulan hubungan keduanya adalah bapak dan anak yang profesinya sebagai nelayan murni.



Pendidikan anak-anak mereka harus lebih tinggi dibanding dengan pendidikan kedua orang tuanya. Dengan harapan, agar mereka tidak ikut merasakan susahnya sebagai seorang nelayan yang tidak bisa berbuat banyak. Dengan hal lain, agar mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari kedua orang tua mereka. Akan tetapi banyak juga anak yang bertolak belakang dengan harapan orang tuanya untuk menyekolahkan anak. Justru anak yang tidak mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebanyakan mereka putus sekolah hingga SLTA dan lebih memilih untuk terjun langsung melaut seperti yang dilakukan orang tuanya.¹⁵

Minimnya Pemahaman Tentang *Entrepreneurship*

Tokoh masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terkait dengan hasil pekerjaan sebagai nelayan dan minat untuk mengembangkan skill yang dimiliki oleh nelayan tersebut. Ada yang memandang bahwa hal tersebut sebagai problem yang harus segera diselesaikan, sementara lainnya tidak menganggap penting karena dirasa akan membuang waktu mereka untuk bekerja. Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut untuk mengajak para nelayan untuk mempunyai jiwa *entrepreneur* yang tidak menggantungkan pada pekerjaan sebagai nelayan dengan cara mengajak para nelayan untuk mempunyai jiwa *entrepreneurship* dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Keterampilan nelayan diperoleh secara turun temurun. Nelayan cenderung bersikap apatis dan tidak ada keinginan untuk meningkatkan keterampilannya. Hal ini menyebabkan tidak ada peningkatan produksi yang signifikan.¹⁶ Nelayan tradisional di wilayah pesisir, daerah Kranji belum bisa melihat adanya insentif (keuntungan) dari peningkatan keterampilan.

Mayoritas Buruh Nelayan Menganggur Selama Musim Barat

Masyarakat desa Kranji yang berprofesi sebagai buruh nelayan, lebih memilih untuk tidak pergi melaut dikarenakan pada musim tersebut, angin sangat kencang sehingga dirasa bisa membahayakan dirinya kalau tetap ingin pergi melaut sehingga tidak bisa mendapatkan penghasilan apapun. Oleh karena itu mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Adapun langkah yang mayoritas dipilih buruh nelayan selama musim baratan:

1) Hutang

Dalam hal ini, peran juragan sangat dibutuhkan oleh para buruh nelayan. Mereka tidak punya pilihan lain untuk bisa mendapatkan uang sehingga bisa mencukupi

¹⁵Seperti ungkapan Bapak Fauzi, yang kebetulan anaknya harus mengalami putus sekolah dikarenakan tidak mampu membayai sekolah anaknya sampai lulus hingga akhirnya memutuskan untuk putus sekolah dan memilih bekerja di bangunan, pada tanggal 21 Oktober 2016

¹⁶Seperti ungkapan Heri yang lebih memilih profesi sebagai nelayan murni, guna mengikuti jejak ayahnya Bapak Mulyono. Keluarga mereka tetap *enjoy* dengan keadaan yang sekarang ini, dengan penghasilan yang pas-pasan, akan tetapi masih bisa menyelesaikan studinya hingga lulus. Hal itu memungkinkan adanya faktor kepemilikan perahu dalam profesi tersebut, hasil tangkapan mereka pun langsung disetorkan kepada agen-agen tertentu yang sudah menjadi langganan setiap harinya. Diskusi lanjutan tanggal 28 Oktober 2016.



kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pada musim ini banyak para juragan yang suka rela meminjamkan sebagian uangnya untuk anak buahnya, dengan syarat pada musim laut nanti mereka akan menggantinya.

2) Istri turut andil untuk mendapatkan uang

Peran istri dalam hal ini bisa berdampak positif untuk menjaga kelestarian taraf hidup keluarga, ia berusaha sekuat tenaga untuk bisa membantu suaminya. Entah dengan cara berjualan, menjahit, menerima pesanan makanan atau yang lainnya. Sehingga pada musim ini kekurangan ekonomi bisa sedikit teratasi dengan adanya peran istri.

3) Memakai tabungan dari hasil musim laut

Dalam hal ini, kebanyakan yang bisa menyisakan sebagian pendapatan uang para buruh nelayan adalah mereka yang sudah berkeluarga atau sudah menikah, dikarenakan selama musim laut mereka juga sudah mempunyai tabungan sendiri untuk persiapan musim baratan, sehingga nantinya kekurangan ekonomi bisa ditutupi dengan adanya tabungan yang mereka kumpulkan.

Adapun untuk pemuda yang masih bujang, mayoritas tidak mempunyai tabungan dikarenakan selama musim laut, mereka lebih sering menghabiskan pendapatan mereka seketika waktu itu juga, mereka beranggapan bahwa pendapatan hari ini juga merupakan pengeluaran hari ini, untuk esok hari bisa dicari lain hari. Oleh karena itu mereka lebih sering menggunakan waktunya untuk nongkrong dan berfoya-foya ria.

4) Menjadi kuli bangunan atau sejenisnya

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah nelayan yang masih punya keahlian lain, mereka juga pergi ke para juragan atau nelayan yang dianggap ekonominya lebih tinggi dari pada mereka, untuk bisa bekerja sebagai kuli, tukang atau yang lainnya, yang bisa membantu mereka untuk tetap mendapatkan uang meskipun sedikit.

5) Tetap pergi melaut dengan segala resiko dan konsekuensi

Dalam point ini, mereka adalah nelayan yang sudah berpengalaman lebih dalam bidang kelautan, mereka memutuskan untuk tetap pergi melaut dengan menerima resiko dan konsekuensi yang ada. Kalau di pertengahan laut terjadi badai atau angin yang membahayakan, maka mereka akan balik lagi ke tempat pemberangkatan semula. Namun jika dilihat cuaca dan angin mendukung maka mereka akan terus melanjutkan perjalanan melaut. Mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain melaut, makanya mereka tetap memutuskan untuk pergi melaut. Hal itu dikarenakan musim baratan sifatnya fleksibel, terkadang bisa maju dari bulan biasanya maupun terkadang bisa mundur. Akan tetapi kebanyakan musim baratan mulai datang pada akhir tahun.



Dalam hal ini, kami merasa perlu adanya pendampingan untuk bisa menanamkan pemahaman dan jiwa entrepreneurship kepada mereka, agar mereka tidak menggantungkan hidupnya hanya kepada juragannya saja, mereka bisa memanfaatkan swadaya yang mereka miliki, mereka juga bisa mengembangkan bakat dan minat mereka, mereka juga bisa mengolah hasil pendapatan mereka untuk diwujudkan sebagai bentuk yang lain (entah bentuk pengalengan ikan, dijual dalam keadaan matang, dan sebagainya), sehingga mereka tetap bisa mendapatkan penghasilan meskipun musim baratan tiba. Kami juga akan mengadakan *training* atau latihan *entrepreneurship* untuk mereka serta mendampingi mereka untuk bisa mewujudkan keinginan mereka sesuai dengan skill masing-masing.

SIMPULAN

Tokoh masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terkait dengan pemahaman *entrepreneurship*. Ada yang memandang bahwa hal tersebut sebagai hal yang penting untuk bisa mengembangkan minat dan bakat para nelayan tersebut agar tidak menggantungkan hidupnya kepada juragan, sementara para nelayan sendiri justru merupakan sasaran objek yang kurang menyadari akan pentingnya berjiwa *entrepreneurship*. Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut untuk menyatukan persepsi mereka menjadi satu visi yang sama guna memberikan keuntungan antar keduanya dan tidak ada yang merasa dirugikan jika musim paceklik tiba.

Pemahaman tentang *entrepreneurship* dan pengembangannya dirasa tidak penting karena akan membuang waktu mereka yang kesehariannya sibuk bekerja mencari ikan. Sebenarnya tim sudah mengajak mereka untuk berpandangan sebaliknya, namun mereka memandang hal itu tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu maka kami ingin mendampingi para buruh nelayan tersebut, dengan tujuan membantu membangun jiwa *entrepreneurship* dengan cara mengadakan *training* dan mengajak untuk menggali bakat mereka yang sekiranya bisa dikembangkan sehingga bisa menjadi bahan produksi untuk mereka tanpa mengesampingkan pekerjaan sebagai nelayan.

Dari beberapa silaturrahim dan sharing yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa ternyata masyarakat nelayan banyak yang belum mengerti tentang makna *entrepreneurship* beserta tujuannya sehingga dalam hal ini butuh adanya pendampingan dari tim. Dari sanalah kami memutuskan untuk mengedepankan program penyadaran ideologi, dengan lebih mengenalkan dan berupaya membumikan jiwa *entrepreneur* yang mengajarkan untuk berwirausaha yang disesuaikna dengan bakat masing-masing nelayan. Dalam hal ini istri dari nelayan pun juga bisa ikut andil untuk bisa mengembangkan usaha tersebut.



Kegiatan sharing tersebut juga nantinya ditujukan untuk memunculkan *local leader* yang dijadikan tumpuan harapan keberlanjutan program ini pasca pendampingan sekalipun nanti tim sudah tidak mendampingi mereka lagi.

Kelompok tokoh muda yang menyatakan bersedia untuk melanjutkan dan mengembangkan lagi program pendampingan ini. Pada kelompok ini, fokus pembahasan sudah pada tataran pemaknaan dan pengembangan dari *entrepreneurship* yang telah mereka bangun.

Kelompok remaja yang sering menjadi sasaran rekrutment dalam hal ini. Berbeda dengan kelompok atas, penyadaran ideologis pada kelompok ini dilakukan dengan cara mengajak untuk ikut *training*, sekolah /kuliah kelautan. (Modul sama dengan kelompok atas, hanya beda fokus dan metode).

Output pendampingan bisa dilihat secara riil karena materi ini merupakan hal kongkrit yang bersifat ideologis dan ekonomis. Namun setidaknya dari pendampingan ini dapat diketahui dari pengakuan lisan kelompok dampingan tersebut, bahwa saat ini mereka mulai mengerti nilai-nilai *entrepreneurship*, percaya diri dengan usaha yang dimiliki, ketidaktergantungan kepada yang lain, dan mampu menambah nilai ekonomi. Dengan begitu, mereka juga mempunyai sikap kreatif dan inovatif untuk bisa mengembangkan usahanya lebih maju. Sehingga kedepannya sanggup mensosialisasikan kesadaran tersebut kepada nelayan yang lainnya, yang dibantu oleh koordinator kelompok dampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma.B. 2011. *Kewirausahaan*-Edisi 17. Bandung: Alfabeta.
- Druker, Peter. F. 2012. *Inovasi dan Kewirausahaan Praktek dan Dasar-dasar*. Jakarta: Erlangga
- Imron. 2003. *Managemen Pendidikan Masyarakat*. Malang: UNM Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sastrawijaya. 2002. *Nelayan Nusantara: Riset pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.